

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Khususnya di Indonesia, isu pelecehan seksual setiap tahunnya semakin parah, tidak hanya anak-anak yang menjadi korban tetapi juga remaja, anak kecil, bahkan balita. Hampir semua bangsa di dunia mengenal dan sering mengalami kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Isu kekerasan seksual terhadap anak-anak semakin parah, dan yang lebih memprihatinkan adalah bahwa dalam kasus-kasus tertentu, lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak menjadi sumber penyerangan tersebut. Menurut Sugijokanto (2014), kekerasan seksual adalah keadaan yang sangat melanggar hak-hak anak hingga membahayakan nyawa mereka.¹ Sebagian besar waktu, orang-orang terdekat atau orang yang dikenal pelaku akan melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Untuk mengembangkan interaksi baru yang lebih matang dengan lawan jenis selama masa pubertas, keingintahuan seksual sangatlah penting. Masalah seksualitas pasti muncul pada masa remaja sehingga mereka tidak mencari nasihat dari orang lain dan melakukan kesalahan. Permasalahan seks bebas dikalangan remaja tidak dapat diremehkan karena dapat membahayakan masa depan anak dan kondisi ini menunjukkan efek demoralisasi dari westernisasi bahkan dapat dikatakan pergaulan remaja Indonesia semakin bebas. Sebagian besar pakar parenting menekankan pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak

¹ Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, Elec Media Komputindo, Jakarta, 2014.

sejak dini, karena meskipun permasalahan di atas dipandang sebagai akibat dari minimnya pendidikan seks anak, salah satu penyebab pendidikan seks anak muda di kota-kota besar adalah minimnya pendidikan seks di kalangan remaja. orang, sehingga mereka praktis buta tentang masalah seks.²

Mengingat remaja masih dalam tahap perkembangan seksual yang dapat dikatakan aktif, hasrat seksualnya seringkali dimotivasi oleh sebab-sebab hormonal, dan seringkali tidak ada informasi relatif tentang perilaku seksualnya sendiri, maka informasi seksual menjadi sangat penting. Remaja didefinisikan sebagai remaja yang berada dalam tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, suatu tahap di mana remaja mengalami perubahan yang cepat dalam segala bidang kehidupannya.³ Transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa terjadi antara usia 13 dan 21 tahun, tergantung pada ciri fisik, sikap, pikiran, dan perilaku mereka. Remaja harus mendapatkan pendidikan seks selama masa transisi ini sehingga mereka dapat mengembangkan keyakinan atau informasi yang diperlukan untuk bertindak secara non-normatif terhadap isu-isu seks.

Orang tua harus memberikan pendidikan seksual kepada anak. Dengan bantuan pendidikan seksual, tujuan melestarikan seksualitas harus tercapai Keamanan, kesucian dan kehormatan anak-anak dalam masyarakat. Metode Penyampaianya tentu saja harus disesuaikan dengan kehidupan penduduk Indonesia berdasarkan agama dan adat istiadat, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Selain itu, keluarga dan masyarakat memiliki

² Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001. Hal 40.

³ Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001. Hal 33.

dampak yang signifikan terhadap pendidikan seks sebagai sumber informasi dan panutan, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, yang nantinya harus mempersiapkan berbagai pertanyaan dengan jawaban yang benar dan jangan biarkan teman atau media menjawab rasa penasaran pastikan sesuai dengan usia.

Keluarga menjadi pengawas dari *inner child*, kontrol musik yang anda dengarkan, TV yang anda tonton, majalah yang anda baca, dan lainnya pakaian yang dikenakan. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi dan memberikan pelatihan dan melatih anak remaja untuk menghindari kekerasan seksual terhadap anak. Karena orang tua harus diberi wawasan yang berarti tentang dampak atau masalah masalah yang tidak diinginkan terkait dengan kekerasan seksual. Sama seperti pendidikan Jenis kelamin dan pemahaman orang tua tentang jenis kelamin anak harus diajarkan agar anak tahu apa adanya apa yang berhasil dan apa yang tidak dan anak-anak dapat menjaga diri mereka sendiri secara internal kegiatan sehari-hari mereka.

Tentunya jika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan jika tidak memiliki informasi yang benar, nantinya akan sangat berbahaya bagi perkembangan intelektual remaja. Menurut penelitian, sebagian besar anak-anak kita tidak menyadari konsekuensi dari perilaku seksual mereka, dan sangat sedikit remaja yang belum matang secara seksual yang harus mengambil risiko hubungan seksual mereka. Fakta bahwa seksualitas tampaknya tidak lagi menjadi hal yang tabu, khususnya masalah pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, menjelaskan mengapa seksualitas menjadi

masalah yang semakin kompleks. Anak muda selalu menjadi sasaran pelecehan dan kekerasan seksual karena dianggap rentan.⁴

Mengingat realita yang sering terjadi, hal tersebut harus ditanggapi dengan serius dan dapat dilakukan pencegahan, hal ini harus dilakukan oleh para orang tua, karena dengan itu mereka akan dapat memberikan pendidikan seks yang tepat sesuai dengan fisik dan usianya. dari anak. perkembangan kognitif. Pendidikan seks yang memadai diberikan kepada anak-anak mereka sejak mereka masih kecil, karena jika dilakukan dengan benar pada tahap ini, maka akan mempengaruhi kehidupan anak pada masa remaja dan pemahaman yang didapat akan tetap melekat pada dirinya hingga kelak menjadi dewasa.

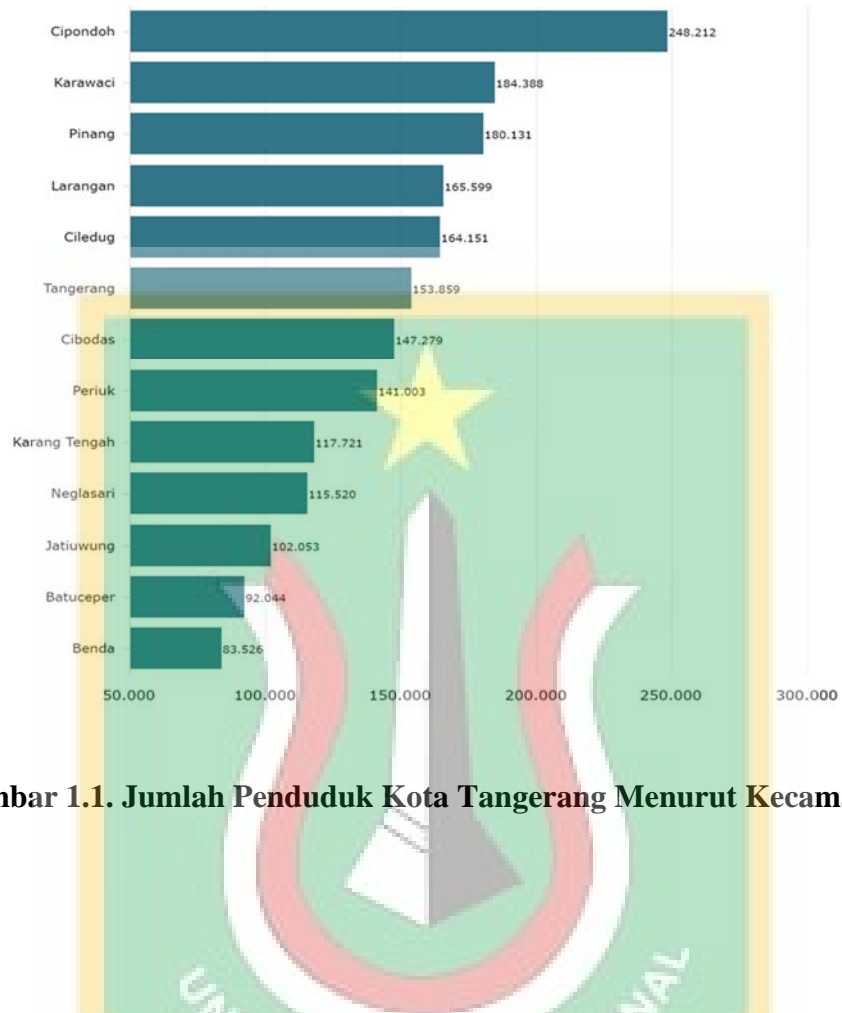
Dalam hal ini peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja sangatlah penting, karena sosialisasi dalam arti luas adalah pembelajaran bagi individu atau kelompok masyarakat untuk mengenal model, nilai dan norma yang digunakan di lingkungannya. , sebagai syarat untuk diikutsertakan dalam kelompok masyarakat. Dalam hal ini perlu juga disosialisasikan pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar mereka lebih memahami bagaimana berperilaku sesuai aturan yang berlaku. Di sisi lain, orang tua harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam proses pengasuhan dan pendidikan keluarga. Karena pada dasarnya orang tua merupakan sosialisasi utama yang berperan sangat penting dalam lingkungan keluarga dan yang nantinya menjadi

⁴ B, David Oddó, et al. "Kekerasan Seksual Pada anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak." *Psikoislamika*, vol. 12, no. 2, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Dec. 2015, Hal. 9 . <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>.

motivator dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga baik buruknya pemahaman anak tergantung dari pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua. . memiliki Anak-anak.

Di tingkat nasional, kita bergerak dari masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ke dimensi yang lebih kecil yaitu Kota Tangerang, Kota Tangerang tahun 2020 dari jumlah penduduk wilayah Kota Tangerang sebesar 1,89 juta jiwa, Hasil ini dari Sensus Penduduk tahun 2020. (SP) yang melaporkan jumlah penduduk Kota Tangerang. Dari jumlah tersebut, 959,01 ribu (50,59%) adalah laki-laki dan 936,48 ribu adalah perempuan. Secara lebih spesifik, sebanyak 476,95 ribu orang (25,16%) tidak produktif (usia 0-14 tahun) dan sebanyak 79,27 ribu orang (4,18%) menganggur (usia 65 tahun ke atas). Kota Tangerang memiliki luas wilayah 165,44 kilometer persegi dan secara administratif terbagi menjadi 13 kecamatan dengan 104 desa/kelurahan. Kota Tangerang memiliki kepadatan penduduk sebesar 11.519,21 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2020. Kecamatan Ciledug merupakan wilayah terpadat dengan 164.151 jiwa per kilometer persegi.





Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Kota Tangerang Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	TOTAL	PEREMPUAN (dewasa)	ANAK LAKI-LAKI	ANAK PEREMPUAN	KETERANGAN
1	JANUARI	10	3	1	6	
2	FEBRUARI	14	6	1	7	
3	MARET	2	0	0	2	
4	APRIL	9	1	5	3	
5	MEI	6	4	1	1	
6	JUNI	10	3	3	4	
7	JULI	11	5	2	4	
8	AGUSTUS	19	3	2	14	
9	SEPTEMBER	10	4	0	6	
10	OKTOBER	8	7	0	1	

11	NOPEMBER	10	4	2	4	
12	DESEMBER	8	2	1	5	
	JUMLAH	117	42	18	57	

sumber : P2TP2A Kota Tangerang

Tabel 1.1. Data Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (Per Januari S/D September 2020/2022)

Sumber : P2TP2A Kota Tangerang (berdasarkan Bulan Pelaporan)

Jumlah kejahatan kekerasan yang dilaporkan hingga Januari/September 2020/2022 ditunjukkan oleh angka-angka pada table di atas. Pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak sebagai respon atas maraknya kasus kekerasan seksual di Kota Tangerang dan dimaksudkan untuk memenuhi fungsi kontrol sosial yang paling mendasar. Sebagai organisasi pemerintah yang fokus untuk membantu anak dan perempuan yang menghadapi masalah sosial, yang paling banyak terjadi adalah pelanggaran atau kekerasan hak asasi manusia.

Tabel 1.2. Data Kasus Kekerasan Berdasarkan Umur Korban

NO	UMUR	JUMLAH
1	Anak (0 s.d 5)	5
2	Anak (6 s.d 13)	43
3	Anak (14 s.d 18)	25
4	Dewasa (19 s.d 25)	10
5	Dewasa (26 s.d 50)	25
6	Lansia (> 50)	4
7	Tidak Diketahui (Anak)	2
8	Tidak Diketahui (Dewasa)	3
T O T A L		117

Kasus kekerasan seksual di Kota Tangerang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, menurut data dari Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PT2TP2A) Provinsi Banten. Informasi resmi di PT2TP2A ini ada sekitar 117 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di bawah umur. Dengan bertambahnya jumlah anak yang menjadi korban kekerasan, dapat dipahami bahwa “masyarakat memiliki tiga kesalahpahaman” tentang jenis kekerasan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pertama-tama, orang tua harus mempertimbangkan kekerasan fisik yang dialami anak-anak sebagai upaya untuk memberi mereka pelajaran. Kedua, korban pelecehan seksual anak tidak berani mengungkapkan kebenaran kepada pihak berwajib karena merasa malu. Ketiga, karena diasumsikan bahwa anak-anak harus membantu orang tuanya, penyalahgunaan keuangan terhadap anak dianggap dapat diterima.

1.2 Rumusan Masalah

Tentunya dilihat dari kasus yang sering terjadi, hal ini harus mendapat perhatian serius dan dapat membantu pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja, hal ini harus dilakukan oleh orang tua karena memungkinkan mereka untuk memberikan pendidikan seksual dan peran yang sesuai untuk usia perkembangan dan perkembangan fisik. Anak. Orang tua juga berperan dalam menjelaskan kepada anak sifat baik atau buruk dari tokoh yang banyak dilihatnya, karena mereka cukup aktif dan sangat ingin mengetahui pengertian dasar dari apa yang dilihatnya, itulah yang banyak terjadi. dan bertanya kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua juga harus menjawab pertanyaan anak dengan bahasa

sederhana yang mudah dipahami anak. Karena dalam hal ini peran orang tua harus mentransmisikan nilai, norma sosial, dan pendidikan melalui peran-peran yang nantinya dapat membentuk sifat kepribadian anak sehingga membuatnya lebih cerdas, sehingga tidak mudah melakukan kesalahan.

Informasi tentang seksualitas sangat penting karena mengingat remaja masih dalam potensi seksualnya yang dapat dikatakan cukup aktif, hasrat seksualnya didorong oleh faktor hormonal dan seringkali tidak ada kabar relatif tentang aktivitas seksualnya sendiri. Karena itu membantu kaum muda membentuk interaksi baru yang lebih dewasa dengan lawan jenis saat pubertas, keingintahuan seksual sangatlah signifikan. Masalah yang berhubungan dengan seksualitas harus diangkat pada remaja agar mereka tidak mencari nasihat dari orang lain dan melakukan kesalahan. Tentu saja, jika remaja tidak diajari pemahaman seksual, dikhawatirkan jika mereka tidak memiliki informasi yang tepat, bisa berbahaya bagi perkembangan intelektual remaja nantinya.

Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap remaja, agar nantinya anak lebih memahami bagaimana berperilaku sesuai aturan yang berlaku. Di sisi lain, orang tua harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam proses pengasuhan dan pendidikan keluarga. Karena orang tua pada hakekatnya memegang peranan penting dalam lingkungan keluarga pertama, kemudian juga menjadi pendorong dalam pelaksanaan pendidikan, dimana baik buruknya pemahaman anak tergantung dari pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Peneliti merumuskan masalah penelitian sesuai dengan unsur-unsur latar belakang masalah yang telah diberikan berikut ini.:

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan sosialisasi untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja di wilayah kelurahan Tajur?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa dalam melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja?

Dari rumusan masalah yang telah didapat nantinya kita dapat melihat bagaimana cara orang tua memberikan sosialisasi untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja, serta faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam melakukan sosialisasi pencegahan remaja mengalami pelecehan seksual.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasarkan pada kesulitan-kesulitan yang telah diidentifikasi dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan sosialisasi untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja, sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Dalam hal ini secara umum tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan sosialisasi untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan sosialisasi untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap remaja
- Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam sosialisasi kekerasan seksual pada remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang sosiologi keluarga, khususnya tentang sosialisasi yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu menghentikan kekerasan seksual terhadap remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan tambahan dan menyumbangkan data baru untuk penyelidikan lainnya.

1.5 Sistematis Penulisan

Permasalahan dalam proposal laporan ini telah diatur agar lebih mudah untuk dilihat dan dipahami. Tiga bab yang menyusun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Buat sampul halaman judul, pembukaan, dan daftar isi di awal proposal.

2. Pada bagian intinya terdapat tiga bab yang masing-masing memiliki penjelasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Penelitian dalam situasi ini harus berusaha memberikan gambaran yang luas tentang konteks masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah survei literatur, atau penelitian yang ada, disajikan dalam bab II, bersama dengan studi teoritis yang mengkaji penyebab masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah pokok bahasan bab ini. Dalam hal ini, penelitian memberikan rangkuman informasi yang telah dikumpulkan peneliti, termasuk pemilihan informan, penyajian informasi, analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

